

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa hasil dari interaksi yang menimbulkan tingkah laku seseorang kepada orang lain sehingga menyebabkan relasi atau hubungan diantara keduanya. Relasi sosial bisa terjadi secara formal dan informal yang melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Aspek tersebut apabila dilihat secara luas yaitu mencakup dari berbagai bidang kehidupan, baik pola interaksi sosial, jaringan sosial, dan hubungan kekuasaan. Adapun bentuk interaksi yang berlangsung dalam relasi sosial di masyarakat, seperti kerja sama, persaingan, ketegangan atau konflik, dan perbedaan pendapat. Hal ini akan menimbulkan sikap saling mempengaruhi antar satu individu dengan individu yang lain, maka suatu relasi akan terjalin ketika tiap-tiap orang mampu memperkirakan secara tepat sama halnya dengan tindakan yang akan diterima seseorang dimasa mendatang dari pihak lain.³²

Georg Simmel mengemukakan pendapatnya bahwa konsep mengenai masyarakat ditekankan kepada pentingnya interaksi dan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Simmel memandang masyarakat lebih daripada sebagai suatu kumpulan individu yang menunjuk pada pola interaksi timbal balik individu.³³ Masyarakat dibentuk karena adanya interaksi dan bukan hanya sekelompok orang yang hanya diam karena Simmel memandang bahwa dunia ini tersusun atas interaksi dan tindakan. Ia menyatakan dengan narasi bahwa “Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk kumpulan individu yang terikat bersama melalui interaksi”.³⁴ Bagi Simmel jumlah orang yang berinteraksi bukan hal yang

³² Idi Warsah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat*. (Palembang: Tunas Gemilang Press. 2020). hal 27

³³ Kana Lailatul Ahadiyah. Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik Dan Kyai Politik Di Komunitas Pedesaan. *Jurnal SI Sosiologi Universitas Airlangga*. 2018. hal 2–21

³⁴ Peter Burker. *Sejarah Dan Teori Sosial Edisi Kedua, Terjemahan Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015). hal 264

penting karena yang terpenting adalah harus adanya interaksi baik dua orang ataupun lebih. Simmel mengklasifikasikan interaksi menurut tipenya, yaitu:

1. Interaksi terjadi diantara individu dengan individu
2. Interaksi terjadi diantara individu dengan kelompok
3. Interaksi terjadi diantara kelompok dengan individu³⁵

Simmel mengungkapkan bahwa ia percaya ketika mereka saling berhubungan dan mempengaruhi maka akan yang disebut masyarakat tersebut akan muncul.³⁶ Hal ini dapat disimpulkan bahwa relasi sosial dibentuk oleh pola interaksi antara individu dan kelompok, yang mana pola tersebut dapat dipelajari dan dianalisis untuk lebih memahami kehidupan sosial.

Di dalam relasi sosial pasti terdapat sebuah interaksi sosial karena hal tersebut merupakan kunci dari relasi sosial dalam semua kehidupan sosial. Interaksi sosial akan terus berjalan pada kehidupan masyarakat karena interaksi merupakan sebuah proses di mana setiap orang saling berkomunikasi dan mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain karena melalui interaksi ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Untuk memenuhi interaksi dalam relasi sosial terdapat syarat-syarat di dalamnya, antara lain:

1. Kontak sosial

Kontak sosial dapat dilakukan melalui kontak fisik atau kontak secara langsung dan kontak tidak langsung. Kontak sosial secara langsung dilakukan dengan bertemu, berbicara atau bersikap secara langsung. Misalnya dua orang yang saling menyapa atau saling tersenyum, bahkan berbicara satu sama lain yang saling berhadapan. Simmel berpendapat bahwa berlangsungnya pertemuan secara tatap muka dan berinteraksi antara orang-orang dari kelompok berbeda dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Akan tetapi, melihat

³⁵ Zulkifli Razak. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. (Makassar: CV SAH MEDIA. 2017). hal 82

³⁶ Peter Burker. *Sejarah Dan Teori Sosial Edisi Kedua, Terjemahan Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015). hal 264

perkembangan pada zaman saat ini kontak sosial dapat dilakukan secara tidak langsung melalui perantara, seperti surat, telepon atau melalui sosial media sehingga setiap orang dapat berinteraksi dalam keadaan jarak jauh. Keduanya, akan memberikan pemahaman baik ketika seseorang juga dapat berinteraksi dengan baik pula.

2. Komunikasi

Komunikasi dapat dimaknai sebagai proses menafsirkan orang lain, baik terhadap informasi, gerak gerik atau bahkan sikap dan perilaku orang lain pembicaraan yang diberikan orang lain kepada kita. Hal ini menjadi dasar dalam berinteraksi karena apabila tidak ada komunikasi, maka manusia tidak akan saling memberikan reaksi satu sama lain. Misalnya ketika seseorang tersenyum maka dapat ditafsirkan sebagai sikap ramah, sehingga memicu orang lain untuk bersikap baik, namun apabila seseorang bersikap sinis maka akan memicu untuk orang lain berprasangka buruk, dan begitu sebaliknya. Dengan demikian, komunikasi dapat menjalin hubungan seseorang kepada kerja sama maupun konflik.

Berdasarkan penjelasan di atas, interaksi akan muncul karena pada dasarnya dalam diri setiap individu terdapat emosi dan keinginan yang bisa mendorong seseorang untuk berinteraksi. Dalam konteks ini, emosi dianggap sebagai motivator atau dorongan internal yang bisa memengaruhi keinginan seseorang supaya terlibat dalam interaksi sosial atau tindakan tertentu, akan tetapi diperlukan aturan atau norma yang mengatur hubungan antar individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat agar dapat menjaga keteraturan perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Senada dengan pendapat Simmel yang mengatakan tentang tiga unsur pokok dalam interaksi sosial, yaitu: *Pertama*, orang-orang yang terlibat dalam interaksi pada suatu situasi sosial tertentu. *Kedua*, isi atau pokok bahasan interaksi yang di dalamnya mewakili objek interaksi, seperti perhatian, tujuan atau motif dari seseorang melakukan interaksi. *Ketiga*, bentuk atau pola interaksi yang di dalamnya meliputi dari

aturan, norma, atau gaya dalam mengatur hubungan antar individu dalam berinteraksi.³⁷

Dalam proses terbentuknya masyarakat sebenarnya sangatlah simple karena bagi Simmel syaratnya hanya satu yakni interaksi. Ketika banyak orang hidup bersama dalam jangka waktu yang relatif lama, mereka membentuk suatu kesatuan yang dapat disebut sebagai suatu sistem hidup berdampingan, sehingga memicu simbiosis dan suatu budaya di mana semua anggota masyarakat merasa terhubung dengan kelompoknya.³⁸ Bentuk murni dari interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri tanpa ada tujuan lain dapat disebut dengan istilah sosiabilitas yang dapat dimisalkan seperti silaturahmi saat waktu lebaran, meskipun memiliki pekerjaan serupa namun terkadang saat bertemu mereka tidak membahas pekerjaan, akan tetapi lebih memilih topik yang lebih santai. Hal ini disebabkan inti pembicaraan tidak seberat realitas yang mendasari interaksi sosial. Selanjutnya mereka akan lebih peka terhadap isu solidaritas dan konflik terkait dilikungan sekitarnya.

Berikut dua jenis proses sosial yang muncul akibat interaksi sosial, antara lain:³⁹

1. Asosiatif

Asosiatif pada relasi sosial merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah kepada kekompakan dalam hubungan sosial pada pola-pola kerja sama atas sekelompok orang atau individu, sehingga menghasilkan kontak sosial yang positif dan kesatuan cara pandang. Diharapkan melalui interaksi sosial asosiatif yang terjadi dalam masyarakat karena dapat menimbulkan rasa persatuan dan keterhubungan antar individu atau kelompok. Bagian dari interaksi sosial asosiatif diantaranya kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Melalui proses kolaborasi ini diharapkan hubungan

³⁷ Zulkifli Razak. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. (Makassar: CV SAH MEDIA. 2017). hal 74

³⁸ *Ibid.* hal 78

³⁹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013). hal 61

solidaritas antar kelompok masyarakat akan terbangun, diperkuat, dan dikonsolidasikan menjadi kesatuan yang lebih kuat lagi.

a. Kerja sama

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Hal ini melibatkan koordinasi upaya dan sumber daya untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada apa yang dapat dicapai secara individu.

b. Akomodasi

Akomodasi terjadi ketika individu atau kelompok beradaptasi dengan situasi konflik atau perbedaan. Hal ini mungkin melibatkan pengorbanan atau penyesuaian untuk mencapai keharmonisan atau keselarasan dalam interaksi sosial. Simmel menyatakan bahwa apabila ada pertemuan langsung dan mampu beradaptasi dengan sebuah kondisi maka memberikan kesempatan untuk melampaui stereotip dan prasangka, sehingga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik.

c. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika individu atau kelompok menyerap atau beradaptasi dengan budaya atau nilai-nilai yang dominan suatu masyarakat. Proses ini dapat mengakibatkan perubahan identitas atau karakteristik subkelompok sehingga semakin mirip dengan mayoritas.

d. Akulturasi

Akulturasi melibatkan pertukaran unsur budaya antara dua kelompok yang berbeda. Hal ini tidak serta merta mengarah pada penyerapan menyeluruh, melainkan saling mempengaruhi dan mengadaptasikan unsur-unsur budaya

satu sama lain, sehingga menciptakan bentuk-bentuk baru atau perubahan dari budaya asli.

2. Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan hubungan sosial yang mengarah kepada perselisihan dan perpecahan. Proses sosial disosiatif mengacu pada berbagai macam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup, seperti persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Interaksi sosial disosiatif ini menyebabkan lebih banyak konflik dan perpecahan, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Berikut penjelasan proses sosial yang termasuk jenis interaksi disosiatif:

a. Persaingan atau kompetisi

Hal ini terjadi ketika individu atau kelompok berusaha mengalahkan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Dalam arti yang lebih luas, persaingan dapat timbul dalam aspek lain, seperti persaingan ekonomi, persaingan budaya, persaingan jabatan, peranan atau bahkan ras.

b. Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif antara persaingan dan konflik. Bentuk ini diwujudkan dengan sikap penolakan, ketidakpuasan, kecurigaan, dan penyangkalan masyarakat secara diam-diam supaya tidak terjadi konflik terbuka. Misalnya seperti menghasut, menyebarkan rumor, berkhianat, mengungkapkan rahasia orang lain, mengancam, memprovokasi dan mengganggu lawan.

c. Pertentangan

Hal ini terjadi karena mempunyai perbedaan tujuan antara dua pihak atau lebih sehingga menimbulkan pertentangan dengan rasa saling menghancurkan,

mengalahkan, dan menyingkirkan. Hal ini mengacu pada alasan rasa benci dan permusuhan. Akan tetapi dalam proses ini dapat menciptakan perubahan kepribadian seseorang, seperti bertambah rasa solidaritas dalam suatu komunitas atau juga dapat merenggangkannya. Pertentangan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu antar individu, antar kelompok, antar negara, dan lain sebagainya.

Interaksi sosial disosiatif ini dapat melemahkan solidaritas dan persatuan antara individu maupun kelompok masyarakat. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa pertentangan tidak selalu berdampak negatif, dan dalam beberapa kasus, pertentangan dapat memberi makna positif.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai syarat-syarat dan jenis interaksi, sedangkan Georg Simmel mengklasifikasikan proses interaksi sosial berdasarkan bentuknya yang dibagi menjadi beberapa point, diantaranya:

1. Subordinasi dan Superordinasi

Subordinasi dan superordinasi merupakan dua konsep yang saling terkait, keduanya memiliki hubungan timbal balik. Superordinasi merupakan kelompok mendominasi, sedangkan subordinasi merupakan kelompok ketaatan. Hal tersebut dikarenakan superordinasi mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding subordinasi, sehingga kelompok subordinasi melakukan ketaatan kelompok superordinasi. Dalam hubungan ini, pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain. Sebaliknya, pemimpin berharap bahwa orang yang berada dalam posisi subordinasi akan bertindak baik atau buruk. Di sisi lain, orang yang berada dalam posisi superordinat sering mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan orang yang berada dalam posisi subordinasi dengan tujuan untuk mengontrol mereka.⁴⁰

⁴⁰ Diah Retno Dwi Hastuti, dkk. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritik)*. (Makassar: CV Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu. 2018). hal 61

Dalam konteks hubungan antar agama, pemimpin agama tidak selalu mengendalikan pikiran dan tindakan umatnya secara langsung. Sebaliknya, mereka mungkin menginspirasi umatnya untuk bertindak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama mereka. Misalnya, pada tokoh agama yang tidak selalu memberi perintah kepada umatnya secara langsung untuk melakukan suatu tindakan, namun mereka mengajarkan prinsip-prinsip seperti kasih sayang, kebaikan, menjaga hubungan terhadap sesama umat dan Tuhan. Dari sini setiap umat dipersilakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman dan kebijaksanaan mereka masing-masing. Akan tetapi, pemimpin agama tersebut masih bertanggung jawab untuk memastikan bahwa umat memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar.

Simmel menjelaskan tiga variasi pola subordinasi: subordinasi di bawah individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip umum.⁴¹

a. Subordinasi di bawah individu

Subordinasi di bawah individu merupakan hubungan kepatuhan atau tunduk antara pihak yang lebih rendah (subordinat) kepada pihak yang lebih tinggi (superordinat). Misalnya bisa seperti hubungan antara raja dan budak, atasan dan bawahan, pemimpin dan pengikut, guru dan murid, orang tua dan anak. Dalam posisi ini maka individu yang berada pada kelompok superordinat bisa dikatakan menjadi seseorang yang memberikan arahan, bimbingan, perlindungan, atau motivasi kepada individu yang berada di posisi subordinat, sehingga subordinat dapat belajar, berkembang, dan berkontribusi kepada individu yang berada di posisi superordinat.

⁴¹ Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar). 1994. hal 35

b. Subordinasi di bawah kelompok

Subordinasi di bawah lebih dari satu orang atau kelompok terjadi ketika seorang individu berada dalam bagian suatu kelompok yang mempunyai otoritas atau kekuasaan, sehingga individu tersebut harus mematuhi keputusan kelompok. Misalnya, anggota organisasi harus tunduk pada keputusan pimpinan. Di sisi lain, hal ini juga dapat mengarahkan kepada yang lebih objektif atau lebih mengarah keadilan dan merata terhadap subordinat,⁴² karena melalui kesepakatan kolektif terhadap semua anggota, meskipun keputusan tetap disahkan oleh pemimpin.

Dalam realitas kehidupan, adanya sistem mengambil keputusan melalui mufakat atau sistem demokrasi yang bisa diibaratkan seperti sebuah kelompok yang harus membuat keputusan bersama. Keputusan yang diambil adalah hasil dari kesepakatan mayoritas, yang mana akan dianggap sebagai keputusan terbaik untuk semua orang. Melalui jenis subordinasi ini akan adanya koordinasi dalam kegiatan kelompok, menciptakan keteraturan di dalamnya.

c. Subordinasi di bawah prinsip umum

Subordinasi di bawah prinsip umum atau prinsip ideal ini dapat diartikan sebagai aturan atau hukum yang berlaku, ketika seseorang mengikuti aturan atau nilai-nilai tertentu yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. George Simmel menggambarkan subordinasi dengan contoh seseorang yang tunduk pada prinsip moral atau hati nurani. Dalam pandangannya, pola-pola masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan bagi kita mungkin terlihat

⁴² Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). 1994. hal 264

seperti hal yang harus kita lakukan tanpa dipertanyakan. Namun sebenarnya, pola-pola ini dianggap sebagai suatu keharusan atau perintah moral yang berasal dari luar diri kita, yang dianggap benar secara objektif tanpa memperdulikan norma-norma sosial yang ada atau bahkan bertentangan dengan norma sosial tersebut.⁴³

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seperti masyarakat yang memiliki adat tertentu, terdapat keharusan untuk menjaga tradisi dan norma-norma yang sudah ada sejak lama. Meskipun ada orang yang mungkin tidak setuju atau merasa terkekang dengan norma-norma tersebut, namun mereka tetap melakukannya karena dianggap sebagai suatu keharusan moral yang dianggap benar secara objektif.

Hukum dan prinsip umum yang disepakati bersama ini menjadi pedoman untuk menjaga kehidupan bersama. Hal ini berarti merupakan suatu bentuk untuk membantu mengatur hubungan antara yang memiliki kekuasaan (superordinat) dan yang berada di bawahnya (subordinat). Adanya aturan ini diharapkan bahwa kedua belah pihak akan saling menghormati dan mematuhi aturan yang berlaku, sehingga tidak ada pihak yang mendominasi secara sewenang-wenang.

2. Pertukaran

Menurut Simmel, pertukaran merupakan bentuk interaksi yang paling murni dan maju. Dapat dikatakan pertukaran, ketika dua pihak saling memberikan sesuatu kepada satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan salah satu karakteristik pertukaran ialah setiap pihak memberikan lebih dari yang mereka miliki sendiri, sehingga setelah

⁴³ *Ibid.* hal 267

pertukaran terjadi, nilai dari setiap pihak akan bertambah.⁴⁴ Misalnya dalam bertukar informasi bisa dianggap sebagai pertukaran antara individu maupun kelompok, di mana mereka saling memberikan informasi. Jumlah nilai dari pertukaran informasi ini bergantung pada seberapa baik seseorang memahami atau menerima informasi yang diberikan. Jadi, pemberian informasi dan pertukaran informasi antarindividu sangat penting dalam proses komunikasi dan pemahaman antar manusia.

Simmel juga beranggapan bahwa pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi, bergantung bagaimana setiap individu merespon interaksi tersebut. Dalam pertukaran di sini berarti setiap pihak akan mendapatkan manfaat dari pertukaran tersebut. Jadi, pertukaran adalah cara yang penting dalam interaksi sosial untuk mendapatkan barang atau layanan yang dibutuhkan.⁴⁵

Dalam kehidupan sosial, setiap individu saling memahami, memberikan pengertian dan dukungan satu sama lain, terutama kehidupan antar umat beragama. Pertukaran dapat terjadi ketika antar umat beragama bersama-sama melakukan dialog untuk saling memahami keyakinan dan tradisi agama masing-masing. Hal ini merupakan bentuk pertukaran sosial keagamaan di mana setiap pihak memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dari yang mereka miliki sendiri, dengan begitu nilai dari interaksi tersebut akan meningkat, dan setiap pihak mendapatkan manfaat dalam memperdalam pemahaman dan meningkatkan toleransi antar umat beragama.

3. Konflik

Simmel berpendapat bahwa konflik merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari dalam masyarakat. Konflik dapat menyelesaikan dua substansi yang berbeda dengan cara mencapai

⁴⁴ Diah Retno Dwi Hastuti, dkk. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritik)*. (Makassar: CV Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu. 2018). hal 61

⁴⁵ *Ibid.*

kesatuan, walaupun pada akhirnya salah satu pihak yang berselisih mungkin dirugikan atau dihancurkan oleh pihak lain. Oleh karena itu, perlu adanya jalan tengah dalam menyelesaikan ketegangan dengan memilihat berbagai sudut pandang sehingga menemukan solusinya. Dengan demikian, konflik ini bersifat positif dan menyelesaikan ketegangan kedua belah pihak. Ketika adanya ketidakpedulian maka itu termasuk tergolong fenomena yang berdampak negatif. Simmel berpendapat bahwa konflik yang diperlukan dalam masyarakat ialah terjadinya perubahan secara nyata pada suatu kelompok ke arah yang harmonis.⁴⁶

Kemudian, berikut beberapa tahapan-tahapan interaksi menurut Georg Simmel terkait membangun relasi sosial, yang meliputi :

1. Adanya kesadaran dari individu ataupun kelompok terkait keberadaan satu sama lain.
2. Individu ataupun kelompok mendapatkan informasi satu sama lain sehingga mereka menyadari akan perbedaan-perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.
3. Munculnya integrasi terhadap kesadaran mengenai perbedaan-perbedaan tersebut.
4. Apabila perbedaan-perbedaan tersebut tidak bisa diintegrasikan secara baik maka dapat berpotensi terjadinya konflik.
5. Konflik dapat diatasi oleh satu pihak dengan pihak lain sehingga mampu mencapai keharmonian atas resolusi yang didapat.
6. Setelah konflik terselesaikan maka relasi sosial dapat menjadi stabil dan mengalami perubahan ke arah yang baik seiring perkembangannya.⁴⁷

Berdasarkan tahapan diatas, interaksi sosial dapat memengaruhi relasi masyarakat secara positif maupun negatif bergantung pada cara menyikapi

⁴⁶ *Ibid.* hal 62

⁴⁷ *Ibid.* hal 60-66

interaksi tersebut. Dikarenakan manusia sebagai makhluk relasional seperti yang dijelaskan pada teori simbolik.⁴⁸

Selanjutnya mengenai hambatan dan dampak yang terjadi dalam relasi sosial. Berikut faktor penghambatan yang akan dihadapi dalam proses relasi, yaitu :

1. Rasa ketakutan yang sering muncul ketika ingin berkomunikasi, hal ini disebabkan karena adanya prasangka terhadap individu atau kelompok, sementara komunikasi merupakan kunci dalam membentuk relasi.
2. Pertentangan pribadi atau munculnya ketidaksepakatan antara individu-individu secara pribadi, biasanya mengenai perbedaan pandangan, nilai, tujuan, sehingga hal ini dapat memperkuat perbedaan dalam kelompok-kelompok tertentu.

Dampak dari relasi sosial ini dapat menimbulkan adanya perubahan maupun perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat akan terjadi perubahan atau perkembangan, akan tetapi belum tentu perubahan tersebut menuju kearah pada kemajuan. Aspek yang meliputi dari perubahan dan perkembangan masyarakat yaitu cara pandang dan berpikir, tradisi atau budaya, pola perilaku, etika atau norma, dan lain sebagainya.

B. Toleransi Umat Beragama

Toleransi beragama merupakan toleransi yang di dalamnya terdapat masalah-masalah keyakinan pada diri seseorang yang berkaitan dengan akidah atau dogma yang diyakini umat beragama. Memilih agama dan menyakini kepercayaan tersebut perlu adanya sebuah kebebasan untuk setiap orang, serta harus diberikan sebuah penghormatan dari ajaran-ajaran yang dianutnya. Oleh karena itu, toleransi beragama merupakan bentuk penghormatan atas kebebasan beragama yang melibatkan setiap insan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak bisa hidup sendirian karena secara sosial mereka harus bergaul, baik pada kelompoknya sendiri atau umat agama lain dalam bentuk kerjasama maupun yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial yang dapat menimbulkan konflik

⁴⁸ Dadi Ahmadi. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. Vol 9. No 2. 2008. hal 311

atau kerjasama. Untuk itu umat beragama perlu adanya upaya untuk memunculkan toleransi dalam masyarakat supaya dapat terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi konflik secara ideologi dan fisik antar umat beragama.⁴⁹

Hidup bersama dengan umat beragama lain dengan memberi kebebasan dalam mengamalkan prinsip-prinsip agamanya (beribadah) masing-masing tanpa ada paksaan atau tekanan, baik untuk pihak yang beribadah maupun tidak beribadah itu merupakan bentuk dari toleransi antar umat beragama. Pada kehidupan sehari-hari dalam bertetangga dengan didasari sikap kebersamaan yang tinggi antar umat beragama merupakan bentuk implementasi toleransi yang paling hakiki dalam praktik kehidupan sosial. Dalam hal ini, toleransi antar umat beragama dapat dimulai dari sikap bertetangga yang baik kepada tetangga yang seiman maupun tidak dengan cara saling memuliakan satu sama lain, saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Dalam pandangan Islam untuk memahami konsep toleransi antar umat beragama hanya boleh dilakukan dalam bidang mu'amalah saja dan bukan dalam hal akidah maupun ibadah, seperti yang diperbolehkan ialah melakukan kerja sama dalam hal perdagangan, kesehatan, pendidikan, sosial, industri, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa meskipun Islam mengakui adanya sebuah perbedaan, namun tidak boleh memaksakan supaya menjadi sama padahal sesuatu tersebut jelas-jelas berbeda.

Konsep Buya Syafi'i Ma'arif mengemukakan gagasannya mengenai toleransi beragama dengan melihat terlebih dahulu bagaimana masyarakat menyikapi situasi dan kondisi saat ini terkait pluralisme atau keberagaman yang ada di masyarakat. Sebagian orang gagal dalam memahami hal tersebut karena banyak penganut agama yang mengklaim bahwa agama lain merupakan sesat meskipun tetap diakuinya adanya perbedaan agama. Hal seperti ini dapat menimbulkan ketegangan dan menghancurkan kerukunan antar umat beragama. Buya Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa seseorang harus pintar dalam memahami agama yaitu dengan memiliki sikap jujur, tulus, dan lapang dada. Hal ini dimaksudkan pada bahwa kita tidak memiliki wewenang untuk mengklaim agama lain sesat dan

⁴⁹ Casram. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol 2. No 2. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2016). hal 188

agama kitalah yang paling benar karena ini merupakan wewenang Allah yang tidak perlu kita campuri. Menurutnya, perbedaan pemahaman agama-agama di dunia ini tidak akan pernah berakhir hingga kiamat terjadi. Dengan demikian, kita hanya cukup untuk bersikap lapang dada dan bertoleran, terutama dalam memahami toleransi pada lingkup keberagaman.⁵⁰

Buya Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa demi membangun suasana negara yang moderat, toleran, dan demokratis maka perlu dilandasi dengan moral ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh sebab itu, setiap golongan baik mayoritas maupun minoritas perlu diberi tempat secara adil dan berimbang dalam kegiatan bangsa. Dengan begitu, maka sangat diperlukan sikap terbuka, berlapang dada dan toleran untuk dapat menyatukan serta menumbuhkan kemajemukan yang berlandaskan keharmonisan dalam bermasyarakat. Karena apabila dihadapi dengan sikap tertutup, dipenuhi rasa curiga, bersikap intoleran maka hanya akan menghasilkan kegagalan dan kehancuran dalam kehidupan bernegara.⁵¹

Yusuf Al-Qardhawi mengemukakan pendapatnya bahwa toleransi beragama memiliki tiga tingkatan, antara lain:

1. Tingkatan pertama yang paling rendah yaitu membiarkan seseorang untuk memilih kepercayaan sesuai hati nuraninya, seperti menganut agama lain dan atau sama halnya ketika seseorang memilih aliran yang berbeda di mana terdapat pula perbedaan dalam beragama. Akan tetapi, kita tetap tidak membenarkan dan membebaskan dan harus ditinggalkan apabila mereka melakukan hal yang haram.
2. Tingkatan kedua yaitu toleransi dalam hal sederhana yang mana membiarkan seseorang menganut agama lain dan aliran yang disukai serta tidak memaksa orang tersebut untuk melakukan ataupun meninggalkan hal-hal yang dipercayai.

⁵⁰ Muhammad Wahid Nur Tualeka. Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'I Ma'arif. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol 4. No 1. 2018.

⁵¹ *Ibid.*

3. Tingkatan ketiga yang paling tinggi yaitu tidak melarang orang lain yang berbeda agama dalam melaksanakan semua dogma yang diyakini, meskipun menurut kita hal tersebut salah dalam keyakinan kita.⁵²

Berdasarkan dari yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa konsep toleransi merupakan suatu pilar untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama pada kehidupan di masyarakat yang senantiasa berdampingan dengan sikap saling menghargai dan menghormati agar menciptakan relasi sosial serta interaksi yang baik serta harmonis tanpa menimbulkan konflik. Dalam mewujudkan toleransi sebenarnya yang benar adalah dengan tidak mencampuradukkan bagaimana cara peribadatan antar suatu agama, sehingga dapat saling memahami dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat di tengah-tengah perbedaan yang ada.

Disamping itu juga terdapat gagasan menurut Lukman Hakim yang menjelaskan bahwa melibatkan pemahaman untuk menuju sikap toleransi, yaitu sebelum kita dapat mengakui dan menghargai seseorang, meskipun kita tidak selalu setuju atau mendukung ideologi yang berbeda, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai perbedaan, serta memahami keragaman yang ada dalam kehidupan ini. Selanjutnya, kita dapat membiarkan penganut lain melakukan segala bentuk kegiatan keagamaan tanpa kita menganggunya. Dengan demikian, maka perbedaan tersebut dapat difasilitasi dengan cara saling bekerja sama dalam bidang sosial. Hal ini dapat dikatakan bahwa toleransi tertinggi terwujud melalui kerja sama meskipun adanya perbedaan.⁵³

Dalam pengembangan upaya penanaman nilai toleransi pada setiap orang yaitu dengan sikap saling pengertian kepada sesama umat agama lain. Berikut karakteristik yang perlu dipahami oleh seluruh manusia terutama umat beragama, antara lain:⁵⁴

⁵² Yusuf Al-Qardhawi. *Fatwa Kontemporer Jilid 2, Siri 4 (Perubatan dan Politik)*. Batu Caves, Selangor: PTS Publishing House Sdn Bhd

⁵³ Lukman Hakim Saifuddin, dalam Seminar Kuliah Umum “Agama dan Budaya dalam Perspektif Moderasi Beragama” 8 Maret 2023

⁵⁴ Khotimah. Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin*. Vol 22. No 2. 2013. hal 220-221.

1. Belajar terhadap perbedaan

Dalam konteks ini melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman antar individu atau kelompok. Hal ini berarti memahami perbedaan budaya, agama, cara berpikir, nilai-nilai, serta menerima keberagaman tersebut tanpa prasangka atau diskriminasi. Belajar terhadap perbedaan ini menjadikan kita sebagai pribadi yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dalam masyarakat multikultural.

2. Memupuk rasa percaya

Menciptakan lingkungan di mana masyarakat dapat menghargai perbedaan, memahami sudut pandang yang berbeda, serta tetap menghormati satu sama lain meski berbeda nilai dan keyakinan. Hal ini mencakup kesediaan seseorang dalam mendengarkan dengan penuh rasa empati, belajar memahami sudut pandang orang lain, dan bekerja sama untuk saling pengertian walaupun ditengah perbedaan.

3. Merawat sikap saling pengertian

Dalam konteks ini, mengajarkan kita untuk sadar atas pandangan serta nilai yang berbeda dan memahami satu sama lain. Dikarenakan dalam memahami sesuatu bukan berarti ikut menyetujui pernyataan tersebut, akan tetapi berusaha memberi ruang kebebasan orang lain untuk menyampaikan ataupun melakukan apa yang diyakini selama masih dalam norma yang berlaku.

4. Memelihara sikap saling menghargai

Hal ini bermakna memberikan penghormatan, menjunjung tinggi nilai-nilai setiap individu, menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, dan membangun hubungan positif yang dilandasi toleransi dan pengertian sehingga kehidupan menjadi damai dan tentram tanpa ada konflik.

C. Konsep Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan pondasi dasar atau sebagai landasan kehidupan bermasyarakat dengan mempertemukan aturan-aturan bersama yang wajib dijaga dan dilaksanakan sebagai wujud tanggung jawab warga negara terhadap keutuhan negara.⁵⁵ Melahirkan kerukunan umat beragama di Indonesia ditingkat daerah, pemerintah, maupun provinsi merupakan tugas bersama semua penganut agama di Indonesia dan pemerintah. Tanggung jawab yang dipikul oleh elemen seluruh masyarakat dengan menjaga ketentraman, ketertiban, dan keamanan merupakan bentuk fasilitas untuk mewujudkan kerukunan. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan termasuk dalam hubungan timbal baik dengan ditandai sikap saling percaya dan menerima, tolong menolong dan bekerjasama untuk mewujudkan tujuan yang sama, sehingga dalam kehidupan masyarakat mampu menumbuhkan keharmonisan melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan memaknai kebersamaan.

Kerukunan menjadi salah satu pokok pembahasan yang penting pada gagasan Mukti Ali dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Mukti Ali memaparkan beberapa cara untuk mencapai sebuah kerukunan dalam kehidupan beragama. *Pertama*, sinkretisme yakni sebuah gagasan yang menyatakan bahwa semua agama sama. Misalnya semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kasing sayang, serta meninggalkan keburukan atau kejahatan. *Kedua*, reconception yakni merengnukan kembali atau meninjau ajaran agama sendiri dalam konteks agama lain. Misalnya, melihat bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat bersinergi terhadap nilai-nilai agama Kristen. *Ketiga*, sintesis yakni menciptakan agama dengan mengambil nilai-nilai universal dari semua agama. *Keempat*, penggantian yakni meyakini bahwa agama sendiri adalah yang benar dan berusaha untuk mengajak orang lain masuk ke dalam agama tersebut. Pada konteks ini dapat disebut dengan istilah ‘truth claim’. *Kelima*, agree in disagreement yakni percaya bahwa agama yang dianut merupakan agama terbaik namun sadar akan keyakinan orang lain juga akan dianggap terbaik oleh pemeluknya, sehingga tetap

⁵⁵ Y.A. Afrianto & J.C. Santo. Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Imam Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol 1. No 1. 2020. hal 1-14

menghormati keyakinan agama orang lain.⁵⁶ Dapat disimpulkan bahwa Mukti Ali mengajarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan di antara agama-agama, akan tetapi juga terdapat persamaan di dalamnya, dengan saling menghormati dan memahami keyakinan agama orang lain maka akan tercipta kerukunan hidup beragama di Indonesia.

Dalam menciptakan keharmonisan pada kehidupan plural terdapat konsep pilar kerukunan umat bergama di Indonesia yang biasa dikenal dengan istilah “Trilogi Kerukunan”. Konsep ini merupakan pengembangan dari gagasan Mukti Ali yaitu *agree in disagreement* yang mengungkapkan mengenai pentingnya menjaga kerukunan antar sesama umat seagama dan menekankan pula dalam menjaga kerukunan antar umat yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi pandangan Alamsyah Ratu Prawiranegara untuk mengembangkan gagasan tersebut dengan dikemas menjadi sebuah konsep yang menjadi pendoman di Indonesia hingga saat ini, yaitu konsep “Trilogi Kerukunan”.⁵⁷

1. Kerukunan intern umat beragama

Pilar ini berfokus pada pembinaan kerukunan dan persatuan dalam setiap umat beragama. Kerukunan ini mencakup terhadap masing-masing aliran, paham, ataupun mazhab yang berbeda dalam satu agama. Meskipun satu aqidah atau agama, misalnya agama Islam akan tetapi tetap memiliki perbedaan di dalamnya karena terdapat perbedaan sumber, penafsiran, dan penghayatan dalam menjalani praktik keagamaannya. Hal ini akan menimbulkan konflik dalam intern umat beragama. Adanya sebuah konsep dalam Islam yaitu *Ukhuwah Islamiyah* yang mana konsep ini mengupayakan adanya rasa persaudaraan antar umat Muslim meskipun berbeda aliran dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami antar penganut agama yang sama sehingga tercipta kehidupan intern umat

⁵⁶ Nur Rahmi dan Muhammad Taufik. Reaktualisasi Ajaran Islam Indonesia (Telaah Pemikiran Harun Nasution dan A. Mukti Ali. I). *PILLOW: Philosophy and Local Wisdom Journal*. Vol 01. No 01. 2022. hal 80

⁵⁷ Khairah Husin. Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*. Vol XXI. No 1. 2014. hal 107

beragama yang harmonis tanpa adanya ketegangan konflik dan klaim atas kebenaran.⁵⁸

2. Kerukunan antar umat beragama

Pilar ini menekankan perlu adanya hubungan antar umat beragama yang damai dan harmonis. Hal ini mendorong antar umat yang berbeda agama untuk berdialog, bertoleransi dan bekerja sama sehingga meningkatkan rasa solidaritas dan saling menghormati.

3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintahan

Pilar ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antar umat beragama dan pemerintah. Konsep ini sebagai resolusi yang ditujukan kepada pemerintah untuk senantiasa melindungi dan menghormati hak-hak semua kelompok agama, dan bahwa komunitas atau penganut agama mendukung upaya pemerintahan mengenai masalah agama agar dapat menjaga keharmonisan sosial dan persatuan nasional. Ada beberapa alasan pemerintah berkepentingan untuk mengatur umat beragama, antara lain: a) memiliki hubungan historis antara kehidupan dan struktur pemerintahan; b) pentingnya pembagian tugas yang jelas dan hubungan yang berkesinambungan antara umat beragama dan pemerintah; c) keharmonisan dan keamanan nasional merupakan syarat mutlak untuk kemajuan bangsa dan negara.⁵⁹

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia sangat penting untuk menjaga keamanan dan perdamaian di negara ini. Konsep Trilogi Kerukunan Umat Beragama diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial terutama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, hal yang mendukung mengenai konsep trilogi dengan cara pemerintahan Indonesia yaitu Menteri Agama RI membuat wadah untuk para pemimpin antar agama guna mengkonsultasikan dan mengkomunikasikan terkait tanggung jawab dan kerja sama terhadap semua warga

⁵⁸ Departemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Bersama*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI. 1985). hal 27

⁵⁹ Muhammad Wahid Nur Tualeka. Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol 4. No 1. 2018.

negara yang memiliki berbagai agama, serta mengkomunikasikan terkait kerja sama yang akan dilakukan dengan pemerintah sehingga mampu memelihara dan memberdayakan kesejahteraan masyarakat. Wadah tersebut diberi nama Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB), Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB), dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada tingkat provinsi dan kota/kabupaten.⁶⁰

Adapun beberapa contoh mengenai penerapan konsep trilogi umat beragama, antara lain:

1. Adanya dialog antar umat beragama untuk membahas perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat.

Hal ini bertujuan untuk saling memberi pemahaman mengenai ajaran masing-masing agama dalam menjalani kehidupan, namun bukan berarti untuk saling bersaing mengungkapkan pendapatnya terkait agamanya lah yang paling benar sehingga memunculkan siapa yang menang dan yang kalah. Dialog antar umat beragama dapat dijadikan sebagai bentuk interaksi untuk menjaga kedamaian, kebersamaan di tengah keberagaman dari berbagai umat beragama.⁶¹

2. Menghormati keputusan pemerintah mengenai masalah agama.
3. Mendukung peraturan dan keputusan pemerintah mengenai masalah keagamaan.

Untuk memelihara kerukunan antar umat beragama ialah pentingnya untuk saling menghormati dan mengutamakan solidaritas dan persatuan. Dengan kata lain agar terciptanya kerukunan umat bergama dapat dilakukan dengan cara memiliki sikap saling toleran dan menghargai antar umat beragama, tidak memaksa kehendak seseorang untuk menganut agam tertentu, menjaga hubungan dengan agamanya berdasarkan aturan dalam menjalani peribadatan, dan menaati aturan

⁶⁰ Muhammad Anang Firdaus. Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*. Vol 29. No 1. 2014. hal 69-70

⁶¹ M Thoriqul Huda dan Irma Khasanah. Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tengger. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol 2. No 2. 2019. hal 156

keagamaan serta peraturan negara atau pemerintah.⁶² Hal tersebut dapat tercipta dengan menanamkan ideologi yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Sementara itu, untuk memahami makna dari konsep kerukunan umat beragama rupanya bukan hanya sekadar hidup berdampingan dengan tercapainya suasana batin yang toleransi, akan tetapi lebih dari pada itu bahwa yang terpenting dari makna tersebut dapat membangun keharmonisan dengan saling bekerja sama dalam bidang apapun tanpa menyengol akidah masing-masing. Hal ini tidak dapat berjalan dengan mudah karena agama melibatkan pada emosi penganutnya yang sebagian lebih berfokus mencari kebenaran, sehingga harus berhati-hati dalam menyikapinya.⁶³ Dengan demikian, perlu adanya kualitas di dalam kerukunan umat beragama, antara lain:

Pertama, seluruh umat beragama harus menampilkan kualitas kerukunan dengan sikap religiusitas yang dilandasi nilai-nilai kesucian, kebaikan dan kebenaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan umat.

Kedua, hendaknya semua umat beragama saling bekerja sama dalam penerapan pola interaksi antar sesama untuk upaya membangun hubungan yang harmonis, yaitu dengan cara berhubungan baik yang bebas konflik, saling mencintai berdasarkan nilai-nilai saling menghormati, kasih sayang, persaudaraan, kekeluargaan, dan persahabatan.

Ketiga, seluruh umat beragama harus menunjukkan pengembangan nilai-nilai yang dinamis, diwujudkan dalam suasana yang menarik, khuyuik dan penuh semangat, menunjukkan nilai-nilai kebijaksanaan, kasih sayang, dan itikad baik bersama.

Keempat, semua umat beragama harus bersama-sama mengembangkan gagasan, komitmen, dan kreativitas dari berbagai macam sudut pandang untuk kemajuan bersama.

⁶² Ridwan. *Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka. 2021. hal 7

⁶³ Hasbullah Mursyid, dkk. *Komplikasi Kebijakan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama. 2008. hal 5

Kelima, seluruh umat beragama harus menunjukkan perkembangan nilai-nilai produktivitas yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, nilai kerukunan merupakan pendekatan relasional yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dengan cara bekerja sama dalam bidang ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan sosial untuk menghilangkan kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan melalui penyediaan pelayanan sosial, pengembangan kebijakan, UMKM dan berbagai jenis kesejahteraan sosial.⁶⁴

Dalam menciptakan kerukunan umat beragama terdapat beberapa pedoman yang harus digunakan, yaitu dengan :

1. Bertoleransi

Setiap umat beragama wajib meningkatkan, membina, dan memelihara keyakinannya masing-masing dengan memperkuat keimannya. Oleh sebab itu, setiap umat beragama akan tercipta rasa saling bertoleransi dan menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai tanpa adanya rasa kecurigaan dan tidak mencari kelemahan penganut agama lain. Semangat toleransi ini dapat membantu menghindari permasalahan yang muncul antar umat beragama.

2. Kebebasan beragama

Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama pilihannya. Dalam hal ini, kebebasan beragama memerlukan pertimbangan psikologis dan sosiologis yang artinya dalam proses sosilasinya terdapat beberapa faktor yaitu berdasarkan lingkungan, pendidikan dan genetik mempengaruhi agama yang dianut seseorang. Dari beberapa faktor tersebut itulah kenapa banyak penganut agama yang disebut sebagai agam keturunan karena salah satu faktor yang mempengaruhi dari genetik/keturunan.

3. Menerima orang lain apa adanya

⁶⁴ Komang Heriyanti. Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta*. Vol 4 No 1. 2020. hal 67

Setiap manusia harus dapat menerima secara apa adanya baik kelebihan maupun kekurangan dengan cara tidak memandang agama lain seperti apa yang dianut. Misal seorang Islam menerima kehadiran umat agama lain secara apa adanya dan begitu sebaliknya, karena apabila menerima orang tersebut dengan pandangan Islam maka justru akan menimbulkan konflik.

4. Berpikir positif

Setiap individu harus dapat berpikir positif atau berbaik sangka terhadap individu lain, terutama dalam pergaulan antar umat beragama perlu adanya sikap *husnudzon* (berprasangka baik). Apabila antar agama saling menaruh prasangka buruk maka tidak akan terjadi kerukunan, bahkan ketika akan berdialog akan susah untuk saling memahami karena adanya sikap saling tidak percaya.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.* hal 67-68